

## **POLA KEPEMIMPINAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM**

**Suraijiah**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
suraijiah@gmail.com

**Mushlihati**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
mushlihatio708@gmail.com

**Norina Wasriyani**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
wasriyaninorina@gmail.com

### **Abstract**

*The purpose of this study is to reveal the meaning and types of parental leadership patterns in the family, as well as patterns of education and parental responsibilities towards children in Muslim families. This study uses qualitative methods with the type of library research (library research), while the results of research reports use content analysis and descriptive analysis. The research data was extracted from the Al-Qur'an, Hadith, various books, scientific journals, textbooks, etc. this research study resulted in the finding that the pattern of education given by parents to children must be seen from the perspective of the child's development and adjusted to things that are easy for him to accept, both material and spiritual aspects in Islamic rules. there are five phases of development and responsibility for children in Muslim families, the first is the prenatal phase (the period from conception to birth around 9 months) such as always praying for him, praying, keeping his words, always reading the Qur'an, maintaining morals and faith. second, the thufullah phase (0-7 years) calling the call to prayer when born, giving a good name, aqiqah, giving faith and monotheism that is easy to understand, and getting used to good things. third, the tamyiz stage (7-14 years) is ordered to pray, supervise the association of children, and give trust or a mandate. The four baligh phases (approximately 15 years) form a family mentality and provide sex education. the fifth phase of Ar-Rusyid (15 years and over) does not put pressure by making relationships like friends and includes setting rules that are mutually agreed upon in the family environment.*

**Keywords:** Leadership, Muslim Families, Responsibilities.

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan makna dan macam-macam dari pola kepemimpinan orang tua dalam keluarga, serta pola pendidikan dan*

*tanggung jawab orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), sedangkan laporan hasil penelitian menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif. Data penelitian ini digali dari Al-Qur'an, Hadis, berbagai kitab, jurnal ilmiah, buku teks dll. Kajian penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pola pendidikan yang diberikan orangtua terhadap anak harus melihat dari segi perkembangan anak itu sendiri dan disesuaikan dengan hal-hal yang mudah untuk diterimanya, baik aspek material maupun aspek spiritual dalam kaidah Islam. Ada lima fase perkembangan dan tanggung jawabnya terhadap anak dalam keluarga muslim, pertama fase pranatal (masa pembuahan hingga lahir sekitar 9 bulan) seperti selalu mendoakannya, shalat, menjaga perkataan, senantiasa membaca Al-Qur'an, menjaga moral dan aqidah. Kedua, fase thufulah (0-7 tahun) mengumandangkan adzan ketika lahir, memberi nama yang baik, aqiqah, memberikan iman dan ketauhidan yang mudah dimengerti, membiasakan hal yang baik. Ketiga, tahap tamyiz (7-14 tahun) diperintahkan untuk shalat, mengawasi pergaulan anak, dan memberikan kepercayaan atau sebuah amanah. Keempat fase baligh (kurang lebih 15 tahun) membentuk mentalitas keluarga serta memberikan pendidikan seks. Kelima fase Ar-Rusyid (15 tahun ke atas) tidak memberikan tekanan dengan membuat hubungan selayaknya teman serta mengikutsertakan dalam menetapkan aturan yang disepakati bersama dalam lingkungan keluarga.*

**Kata Kunci:** Keluarga Muslim, Kepemimpinan, Tanggung Jawab.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah eksistensi peradaban. Dengan jalan pendidikan yang benar maka tonggak kemajuan agama dan bangsa mudah dicapai. Di dalam Islam pendidikan menduduki posisi yang sangat penting, bahkan wahyu pertama yang diturunkan berkaitan dengan perintah untuk menuntut ilmu dan senantiasa berpikir (Al-Alaq: 1-5).

Salah satu pendidikan pertama dan utama adalah pendidikan keluarga, yaitu pendidikan mengenai tanggung jawab orangtua dalam mendidik dan memberi benih-benih positif untuk perkembangan dan pertumbuhan anak sebagai fondasi bagi pendidikan setelahnya.<sup>1</sup> Permasalahan saat ini ialah, mayoritas masyarakat memahami pendidikan anak lebih condong dan berorientasi pada keberhasilan duniawi, namun tidak menitikberatkan tentang pemahaman akidah dalam agama Islam sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا....

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...."

<sup>1</sup> Zulkifli Syaqui Thontowi, Ahmad Syafii, dan Achmad Dardiri, "Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (26 Februari 2019): h. 166, <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.393>.

Anak sebagai amanah dalam keluarga, tentunya harus dididik dengan baik agar menjadi generasi muda yang dapat memajukan peradaban bangsa dan agama. Sehingga sudah sepatutnya kita para pendidik untuk memahami berbagai pola asuh atau pola kepemimpinan dan pola pendidikan seperti apa yang harus diterima anak, agar mereka memiliki keimanan dan akhlak yang mulia.

Dalam keseharian, tentunya kita menyaksikan pola kepemimpinan dan pendidikan yang diberikan setiap orangtua berbeda-beda, tergantung bagaimana cara pandang dan latar belakang keluarga itu sebelumnya. Akan tetapi, zaman sekarang terdapat beberapa orangtua yang menentukan pola kepemimpinannya sendiri, bahkan lalai dengan sebagian tanggung jawabnya sehingga tidak memperhatikan bagaimana karakteristik dan pola perkembangan anak tersebut sejak dini.

Secara umum pola kepemimpinan ada tiga, yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Ketiga jenis pola ini tentunya memiliki ciri khas dan dampak tertentu dalam penerapannya. Selain itu, tanggung jawab orangtua terhadap anak tidak hanya tentang kebutuhan materialistis, namun juga spiritualitas yang kokoh sehingga dapat membentengi anak dari segala hal yang negatif dan munkar sebagaimana dalam lingkungan keluarga muslim.

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pola kepemimpinan serta tanggung jawab orang tua diantaranya yang *pertama*, pengaruh tipe kepemimpinan dihubungkan dengan proses sosialisasi pada anak yang diteliti oleh Hendrianto dan Ersika Puspita Dani.<sup>2</sup> *Kedua*, penelitian yang berkaitan dengan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak yang diteliti oleh Arie Sulistyoko.<sup>3</sup> *Ketiga*, tanggung jawab orangtua pada anak yang masih berusia dini seperti yang telah diteliti oleh Ondra Bangsawan, Ridwan, dan Yulia Oktarina.<sup>4</sup> *Keempat*, menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru yang

---

<sup>2</sup> ErsikaPuspita Dani, "Pengaruh Tipe Kepemimpinan Orangtua Terhadap Proses Sosialisasi Pada Siswa (Studi Kasus SMP Negeri 3 Pematang Jaya Satu Atap)," no. 2 (t.t.).

<sup>3</sup> Arie Sulistyoko, "TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI ERA KOSMOPOLITAN (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6)," *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (17 Desember 2018): 177–92, <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.499>.

<sup>4</sup> Indra Bangsawan, "Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy," t.t.

dikaji Intan Prameswari dan A'yunin Sofro.<sup>5</sup> *Kelima*, penelitian yang berkaitan dengan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya seperti yang diteliti oleh Mukhtali Jarbi.<sup>6</sup> Dari penelitian terdahulu yang telah dikemukakan oleh penulis mereka banyak membahas tentang pola kepemimpinan atau tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak secara umum, namun belum ada penelitian khusus yang mengaitkan di antara pola kepemimpinan dan tanggung jawab orangtua secara bersamaan sesuai dengan perkembangan anak.

Berangkat dari hal tersebut, fokus penulis pada penelitian ini adalah mengenai pola kepemimpinan dan tanggung jawab orang tua di lingkungan keluarga muslim. Adapun tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui makna dan macam dari pola kepemimpinan orang tua dalam keluarga, serta pola pendidikan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga muslim yang dilihat dari sudut pandang perkembangan anak.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif<sup>7</sup> dengan jenis studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan dalam memperoleh hasil yang dituju.<sup>8</sup> Yang mana penulis berusaha mencari sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan konsep pola kepemimpinan dan tanggung jawab orangtua terhadap anak di lingkungan keluarga muslim, seperti Al-Qur'an, Hadis, berbagai kitab, jurnal ilmiah, buku teks dll. Laporan hasil penelitian ini menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif, yakni penulis menyimpulkan dari berbagai hasil kajian secara sistematis yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, lalu data diuraikan berupa uraian kalimat.

---

<sup>5</sup> Intan Prameswari Amanda dan A'yunin Sofro, "ANALISIS PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS, PERMISIF DAN OTORITER TERHADAP KINERJA GURU DAN PROFESIONALITAS GURU PADA SEKOLAH TAMAN DEWASA SE - KODYA YOGYAKARTA DENGAN MANOVA" 6 (2018).

<sup>6</sup> Mukhtali Jarbi dan S Ag, "TANGGUNGJAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK" 3, no. 2 (2021).

<sup>7</sup> Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data *non numeric*, akan tetapi penelitian yang menggali data secara naratif dan penarikan kesimpulan dengan analisis *non statistic*. Gregory J Privitera dan Lynn Ahlgrm Delzell, *Research Methods for Education* (California: SAGE Publications, 2019), h. 378.

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, Ed. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

## Hasil dan Pembahasan

### Pola Kepemimpinan Orangtua

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pola memiliki arti suatu gambaran yang dipakai atau sebuah sistem kerja.<sup>9</sup> Sedangkan kepemimpinan memiliki arti kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan cara membimbing atau mempengaruhinya agar dapat melakukan suatu kegiatan dengan baik dan tercapainya sebuah tujuan.<sup>10</sup> Dari pengertian yang ada, maka pola kepemimpinan orangtua merupakan sebuah sistem atau cara kerja yang diimplementasikan para orangtua dalam menggerakkan dan mendidik anak-anaknya. Pola kepemimpinan dapat pula disamakan dengan pola asuh, yaitu sikap orangtua dalam memberikan pengaturan tindakan dan perilaku kepada anak sebagai wujud tanggung jawabnya. Seperti dibuatnya suatu peraturan dalam keluarga, menunjukkan kekuasaan, melimpahkan perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan anak.<sup>11</sup>

Dalam hal memimpin, seorang pemimpin tentunya memiliki cara, gaya, dan sudut pandang yang beraneka ragam. Sehingga sikap, perilaku dan metode dalam sebuah kepemimpinan tentunya juga akan beraneka ragam atau berbeda. Orangtua dan guru merupakan pemimpin pendidikan, sehingga mereka berada di garda terdepan dalam memberikan *qudwah* (keteladanan), motivasi, pengarahan dan kontrol terhadap aktifitas belajar anak yang pada akhirnya dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Karena kepemimpinan pendidikan yang baik ialah kepemimpinan yang mampu dalam menggerakkan, memberi motivasi, memberi pengarahan dan menyeimbangkan aktivitas belajar seefektif dan seefisien mungkin.<sup>12</sup>

Dalam hal memberikan nilai dan aturan terhadap anak, pola kepemimpinan yang diterapkan setiap orangtua tentu berbeda, karena dipengaruhi latar belakang

---

<sup>9</sup> Muhammad Adnan, "Pola asuh Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): h. 69, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.50>.

<sup>10</sup> Kusno Effendi, "Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggah-ungguh Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat," *PSIKOPEDAGOGIA* 4, no. 1 (2015): h. 34.

<sup>11</sup> Jaja Suteja, "DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (28 Februari 2017): h. 5, <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>.

<sup>12</sup> Effendi, "Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggah-ungguh Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat," h. 34.

pengasuhan orangtua sendiri. Berikut beberapa macam pola kepemimpinan dalam keluarga:

#### 1. Pola Kepemimpinan Otokratik

Otokratik atau otoriter berarti "berkuasa sendiri dan sewenang-wenang." Yaitu pola kepemimpinan yang memiliki segala aturan dan batasan yang ditentukan mutlak oleh orangtua, tanpa adanya kompromi dengan anak. Pada pola ini orangtua berkuasa dalam menentukan segala sesuatu, anak memiliki kedudukan hanya sebagai objek pelaksana. Jika anak membantah pada apa yang telah ditentukan maka orangtua segan untuk memberikan hukuman.<sup>13</sup>

Pola ini memiliki peraturan yang keras, hal ini ditunjukkan dengan sikap orangtua yang selalu menuntut agar anak mematuhi aturan, mendikte, adanya hubungan yang kurang hangat, dan jalinan komunikasi yang kaku dan keras. Perilaku anak harus selaras dengan apa yang diinginkan orangtua sehingga hal kebebasan sangat dibatasi dan hampir tidak ada.<sup>14</sup>

Pola kepemimpinan ini tidak jarang akan membuat jiwa anak menjadi tertekan, karena tidak terdapat ruang kesempatan dan ruang eksplorasi bebas dalam memenuhi keinginan dan cita-cita sesuai kehendak jiwa si anak. Sehingga anak dalam pola kepemimpinan ini tidak jarang akan memiliki inisiatif yang kurang, plin plan dalam pengambilan keputusan, gugup, membangkang, penakut dan penurut.<sup>15</sup>

Dalam pola otokratik interaksi yang ada hanya sebuah konsep hukuman dan pujian. Hukuman diberikan jika anak tidak melakukan apa yang diinginkan orangtua, maka orangtua akan bertindak keras, tindakan keras ini pada akhirnya membuat persepsi anak sebagai tindakan marah, dan tergeneral pada apa yang akan dilakukannya. Sedangkan pujian akan diberikan jika anak mematuhi dan melaksanakan apa yang diinginkan orangtuanya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Intan Prameswari Amanda, "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis, Permisif dan Otoriter Terhadap Kinerja Guru dan Profesionalitas Guru," *Mathunesa: Jurnal Ilmiah Matematika* 6, no. 2 (2018): h. 118.

<sup>14</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 19.

<sup>15</sup> Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 116.

<sup>16</sup> Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), h. 109.

Ada beberapa ciri orangtua yang menerapkan pola kepemimpinan otokratik, yaitu :

- a) Komunikasi bersifat satu arah tanpa timbal balik.
- b) Kepercayaan orangtua terhadap anak rendah.
- c) Tidak adanya ruang musyawarah mufakat, hanya kebijakan sendiri.
- d) Anak merupakan objek pelaksana kepemimpinan.
- e) Korektif.

## 2. Pola Kepemimpinan Demokratis

Demokratis ialah sebuah pandangan atau gagasan yang menitikberatkan pada persamaan hak dan persamaan dalam hal mendapatkan perlakuan. Berbicara mengenai pola kepemimpinan keluarga, maka demokratis yang dimaksud ialah suatu pola kepemimpinan yang menghargai pendapat dan memberikan kebebasan terhadap anak namun tetap dalam batas-batas dan aturan yang diterapkan orangtua.

Orangtua dalam pola kepemimpinan ini bersifat rasional dan realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berlebihan dalam menuntut kemampuan anak yang berada di luar kendalinya, namun akan berfokus pada hal yang akan menunjang potensi anak sendiri. Orangtua juga memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan bakat minat dan keinginannya, sehingga komunikasi yang terjalin pada pola kepemimpinan ini bersifat hangat dan harmonis.<sup>17</sup>

Sikap pemimpin dalam pola demokratis sangat berbalik arah dengan pola otokratik. Dalam pola demokratis pemimpin akan menempatkan anak pada posisi yang memiliki kebebasan inisiatif dan aktif, namun orangtua tetap memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada anak. Sehingga anak juga akan bersifat terbuka dan bersedia mendengarkan masukan orang lain.

Ada beberapa ciri pola kepemimpinan demokratis dalam keluarga, yaitu:

- a) Aktifitas orangtua selalu berpijak pada kebutuhan dan kemampuan anak.
- b) Bersedia menampung pendapat, saran, dan kritik dari anak serta menjadikannya sebagai umpan balik dan bahan pertimbangan dalam tindakan yang akan datang.<sup>18</sup>
- c) Orangtua selalu memberikan penjelasan alasan dan pengontrolan terhadap

---

<sup>17</sup> Jihan Filisyamala, "Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 4 (2016): h. 679.

<sup>18</sup> Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, h. 117.

suatu aktifitas yang mengapa perlu untuk dilakukan.

- d) Responsif terhadap segala aktifitas dan kebutuhan anak.
- e) Pada pola ini tidak menutup kemungkinan juga diterapkan suatu hukuman, namun hukuman tersebut dilihat dari berat dan ringannya suatu pelanggaran yang dilakukan anak.
- f) Orangtua akan memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah pada perilaku yang diharapkan.<sup>19</sup>

### 3. Pola Kepemimpinan Permisif

Pola kepemimpinan permisif adalah pola kepemimpinan yang memberikan kebebasan kepada anak sebebaskan-bebasnya sesuai dengan keinginan, namun tidak memberikan pengendalian yang berarti. Pada pola ini orangtua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan mengenai mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak berperilaku semaunya yang terkadang bertentangan dengan nilai atau norma sosial di masyarakat.<sup>20</sup>

Pola kepemimpinan ini berbanding terbalik dengan pola kepemimpinan otoriter, karena pola ini memberikan kebebasan tanpa batas terhadap anak. Orangtua membiarkan anak berjalan sesuai dengan irama yang dikehendakinya. Akan tetapi, pola kepemimpinan permisif ini tidak memiliki keteladanan yang dapat dijadikan anak dalam bertindak karena orangtua sama sekali tidak memberikan kontrol, tidak memberi koreksi, tidak memotivasi, dan tugas-tugas anak dikerjakannya secara mandiri tanpa bimbingan.<sup>21</sup> Berikut beberapa ciri pola kepemimpinan permisif yaitu:

- a) Tidak memiliki pegangan yang kuat sehingga membuat kepercayaan diri anak menjadi rendah.
- b) Lambat dalam menentukan keputusan dan mengiyakan semua masukan.
- c) Acuh tak acuh terhadap kebutuhan dan keinginan anak.
- d) Tidak ada hukuman dalam mendidik anak.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Ika Kurnia Sofiani, Titin Mufika, dan Mufaro'ah Mufaro'ah, "Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (8 Februari 2020): h. 768, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>.

<sup>20</sup> Hadi Subroto M.S, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita* (Jakarta: Gunung, 1997), h.59.

<sup>21</sup> Amanda, "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis, Permisif dan Otoriter Terhadap Kinerja Guru dan Profesionalitas Guru," h. 118.

<sup>22</sup> Effendi, "Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggah-unggah Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat," h. 38.

## Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak dalam Lingkungan Keluarga Muslim

Islam merupakan agama istimewa dengan konsep khasnya dalam mendidik anak, ada 3 hal yang disampaikan Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam mendidik anak, yaitu: 1) usia 0-7 tahun, perlakukan anak layaknya seorang raja, 2) usia 7-14 tahun, perlakukan anak layaknya tawanan, dan 3) usia 14-21 tahun, perlakukan anak layaknya sahabat.<sup>23</sup> Selain itu, menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa tanggung jawab pendidik terhadap anak, yaitu tanggung jawab pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani/fisik, pendidikan akal, pendidikan jiwa, pendidikan sosial, dan juga pendidikan seks.<sup>24</sup>

Berdasarkan pada rentetan usia dan tanggung jawab yang diberikan, sudah sepantasnya pendidik untuk mengetahui berbagai perkembangan anak dan apa saja pola pendidikan yang harus diberikan pada beberapa tahap tertentu. Berikut beberapa tahapan usia perkembangan anak dan tanggung jawab pendidik terhadapnya, ada lima tahapan perkembangan anak menurut psikologi Islam,<sup>25</sup> yaitu:

### 1. Periode Pranatal (Masa Pembuahan Hingga Lahir Sekitar 9 Bulan)

Masa ini dimulai ketika calon janin berupa *alaqah* (segumpal darah) di dalam kandungan ibunya hingga ia lahir ke dunia. Pada tahap ini sifat kemanusiaan seorang anak belum terbentuk sempurna, karena badan dan makannya masih bergantung dengan ibunya sendiri.<sup>26</sup> Akan tetapi ulama sepakat bahwa usia janin sekitar 120 hari ia telah ditiupkan ruh, hal ini terlihat dalam QS Al-A'raf: 172, bahwa telah terjadi percakapan antara janin dan sang penciptanya.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنشَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ....

<sup>23</sup> Perdiansyah Perdiansyah dan Slamet Widodo, "Tahap Perkembangan dan Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun dalam Persepektif Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (30 Juni 2021): h. 46, <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.1.6>.

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan Arif Rahman Hakim (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), h. 112.

<sup>25</sup> Nurkholis Nurkholis, "PENETAPAN USIA DEWASA CAKAP HUKUM BERDASARKAN UNDANG-UNDANG DAN HUKUM ISLAM," *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 8, no. 1 (8 April 2018): h. 80-83, <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3223>.

<sup>26</sup> Nurkholis, h. 80.

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman). "Bukankah aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab. "Betul (Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi"....

Pendidikan terhadap anak bukan hanya diberikan saat anak lahir saja, bahkan dalam kandungan sekalipun Rasulullah sudah mencontohkan bagaimana semestinya orangtua harus mendidiknya. Ada beberapa materi yang diberikan sewaktu anak dalam kandungan, yaitu:

- a. Do'a, selama anak dalam kandungan Rasulullah memerintahkan untuk senantiasa berdo'a agar dikaruniai anak yang sholeh. Baik berdo'a saat menanamkan benih *nutfah*, berdo'a ketika *nutfah* tertanam di rahim, dan berdo'a ketika *nutfah* telah menjadi janin. Ada beberapa do'a yang diwariskan para Nabi dalam mendoakan anaknya seperti yang terdapat dalam QS As-Shafat: 100, QS Ali-Imran: 38, dan QS Al-Furqon: 74.
  - b. Ibadah shalat, anak dibiasakan untuk selalu menjalankan shalat sehingga saat ia lahir nanti ia terlatih untuk gemar dan rajin dalam beribadah.
  - c. Bahasa, selama dalam kandungan seorang anak memang tidak mengerti apa yang dikatakan oleh ibu dan ayahnya, akan tetapi ia akan belajar dari kata-kata tersebut.
  - d. Al-Qur'an dan Hadis, senantiasa dilantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis agar ia terlatih dengan nuansa keislaman.
  - e. Moral-Akhlak, penanaman ini harus dilakukan sedini mungkin bahkan semasa dalam kandungan sang ibu, karena segala apa yang dilakukan orangtuanya akan mempengaruhi sisi mental dan kepribadian bayi.
  - f. Akidah-Tauhid, iman kepada Allah selama dalam kandungan bersumber dari nur Allah, sehingga orangtua harus memupuk sedari dini dengan senantiasa mengucapkan kalimat tauhid, memperdengarkan adzan, dll.<sup>27</sup>
2. Periode *Thufulah* (0-7 Tahun)

Pada masa kanak-kanak, ada beberapa fase yang dilewati, berikut beberapa materi yang perlu dilakukan orangtua ketika anak memasuki fase kanak-kanak:

---

<sup>27</sup> Ferdian Utama dan Eka Prasetyawati, "PRENATAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pola Asuh Orangtua dan Materi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam terhadap Anak dalam Kandungan Masa Prenatal)," 71 (2020): h. 38-40.

Tahap	Ciri-ciri	Materi Pendidikan
Kanak-kanak awal (0-7 tahun)	a. Fase menyusui (0-2 tahun), anak dalam keadaan masih sangat bergantung dengan orangtua.	Mengumandangkan adzan sewaktu lahir, memberikan nama yang baik, mencukur rambut, aqiqah, merawat bayi dengan penuh kasih sayang, memperbaiki akhlak sang ibu, memberi asupan gizi yang halal lagi baik, dan menjaga asi. <sup>28</sup>
	b. Fase kanak-kanak (2-7 tahun). ✓ 2 tahun: batas pemberian asi. ✓ 4-5 tahun: mempelajari dan menguasai bahasa ibu. ✓ 5 tahun: mempunyai jiwa sosial. ✓ 7 tahun: tumbuh jiwa untuk belajar.	Perlakukan anak seperti seorang raja, ajarkan tentang tauhid dan keimanan yang mudah dipahami, didik dengan pendekatan pembiasaan, berikan pendidikan olahraga; budi pekerti; kebersihan; atau seni, diberikan tanggung jawab shalat. <sup>29</sup>

### 3. Periode *Tamyiz* (7-14 Tahun)

Masa ini sering pula disebut masa kanak-kanak akhir atau masa sekolah, yaitu sekitar usia 7-14 tahun. *Tamyiz* ialah ketika anak sudah mencapai usia yang bisa membedakan baik-buruk atau haq-bathil, karena anak sudah memiliki pemahaman untuk menggali suatu makna.<sup>30</sup> Adapun beberapa materi yang perlu diberikan ialah:

Tahap	Ciri-ciri	Materi Pendidikan
Kanak-kanak akhir (7-14 tahun)	a. Fase <i>tamyiz</i> (7-10 tahun), bisa membedakan baik buruk, kesiapan dalam mempelajari hukum Islam, adanya kesadaran akan tanggung jawab/amanah, ingatan yang kuat, usia sekolah (belajar).	Diperintahkan untuk shalat, bimbingan pembentukan disiplin serta moral, dan awasi pergaulan anak.
	b. Fase <i>amrad</i> (10-14 tahun). Siap dalam melakukan persiapan khalifah,	Diajak berkenalan langsung terjun pada sosial, diberikan kepercayaan akan sebuah amanah, dan berikan

<sup>28</sup> Puput Anggraini dkk., "Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam," 1 2 (2022): h. 177-178.

<sup>29</sup> Perdiansyah dan Widodo, "Tahap Perkembangan dan Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun dalam Persepektif Islam," h. 46.

<sup>30</sup> Nurkholis, "PENETAPAN USIA DEWASA CAKAP HUKUM BERDASARKAN UNDANG-UNDANG DAN HUKUM ISLAM," h. 80.

	mandiri, masa pubertas (mimpi basah/haid).	bimbingan pendidikan seksual (bahaya dan larangan menurut Islam). <sup>31</sup>
--	--	---

#### 4. Periode Baligh ( Kurang Lebih 15 Tahun)

Masa baligh atau biasa disebut masa puber, merupakan suatu periode yang dialami anak dengan adanya ihtilam mimpi basah (*ihtilam*) pada anak laki-laki dan haid pada anak perempuan, menurut Imam Syafi'i usianya kurang lebih 15 tahun. Pada fase ini pendidikan dan pengarahan orangtua berfokus pada ranah pembinaan ibadah dan agama dalam hal membentuk mentalitas keluarga. Pada fase ini pula anak memasuki masa *mukallaf* (dikenai beban hukum), dan mulai dipisahkan tempat tidurnya.<sup>32</sup>

Ketika anak mencapai usia balig dia akan menemui pengalaman baru yang belum diketahui sebelumnya. Secara biologis rangsangan seksualnya mulai aktif, sehingga pengajaran mengenai seks sangat perlu diajarkan, agar ia tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak diharapkan. Pembinaan dan pengajaran yang langsung disampaikan orangtua lebih baik dan lebih terkontrol dibandingkan ia mendapatkan pengetahuan tersebut dari sumber-sumber yang tidak dapat dikontrol, seperti sosial media. Pendidikan ini harus dijelaskan secara terbuka dan bertahap, karena hal ini merupakan pengetahuan yang sangat penting, sebagaimana QS Al-Ahzab: 53:

وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ

"Allah tidak malu (menerangkan) yang benar".

#### 5. Periode Ar-Rusyd (15 Tahun Ke-Atas)

*Ar-Rusyd* artinya adalah akal, pikiran, atau kebenaran. Seperti mampu mendistribusikan harta dengan baik dan mampu mengembangkannya. Masa *Ar-Rusyd* adalah masa dewasa yang pada kebiasaannya datang bersamaan dengan masa baligh seseorang.<sup>33</sup> Pada fase ini orangtua harus menciptakan lingkungan yang kondusif dengan tidak memberi banyak tekanan, akan tetapi membuat hubungan layaknya

<sup>31</sup> Perdiansyah dan Widodo, "Tahap Perkembangan dan Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun dalam Persepektif Islam," h. 45.

<sup>32</sup> Syahril Iyal Labaso, "KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (30 Juni 2018): h. 62, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-04>.

<sup>33</sup> Jamal Abdurrahman, *Parenting Rasulullah Cara Nabi Mendidik Anak Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Rama, t.t.), h. 317.

teman serta mengikutsertakannya dalam penetapan suatu aturan yang disepakati bersama keluarga.<sup>34</sup>

Beberapa tahap perkembangan usia anak dan tanggung jawab yang diberikan pada fasenya sangat penting untuk diperhatikan, agar didikan yang diberikan orangtua atau pendidik dapat seimbang dengan perkembangan mental dan mengautakn keimanan serta akhlakunya.

### **Simpulan**

Pola kepemimpinan orangtua merupakan sebuah sistem atau cara kerja yang diterapkan para orangtua dalam menggerakkan dan mendidik anak-anaknya. Pola kepemimpinan antar orangtua tentunya berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh pendidikan, cara pandang dan latar belakang dari pengasuhan orangtua sendiri. Pola kepemimpinan yang baik tentunya harus memperhatikan perkembangan anak dan materi pendidikan yang disampaikan.

Ada beberapa bentuk pola kepemimpinan orangtua dalam keluarga, yaitu pola kepemimpinan otokratik (pola kepemimpinan yang memiliki segala aturan dan batasan yang ditentukan mutlak oleh orangtua, tanpa adanya kompromi dengan anak), pola kepemimpinan demokratis (suatu pola kepemimpinan yang menghargai pendapat dan memberikan kebebasan terhadap anak namun tetap dalam batas-batas dan aturan yang diterapkan orangtua), dan pola kepemimpinan permisif (pola kepemimpinan yang memberikan kebebasan kepada anak sebebaskan-bebasnya sesuai dengan keinginan, namun tidak memberikan pengendalian yang berarti).

Pola pendidikan yang diberikan orangtua terhadap anak harus melihat dari segi perkembangan anak itu sendiri dan disesuaikan dengan hal-hal yang mudah untuk diterimanya, baik aspek material maupun aspek spiritual dalam kaidah Islam. Ada lima fase perkembangan anak yaitu: periode pranatal (masa pembuahan hingga lahir kurang lebih 9 bulan), periode *thufulah* (0-7 tahun), periode *tamyiz* (7-14 tahun), periode baligh (kurang lebih 15 tahun), dan periode *ar-rusyid* (15 tahun ke atas).

Dari penelitian yang telah dikaji, kita sebagai pendidik tentunya harus bisa memilih dan mengimplementasikan pola kepemimpinan yang selaras dengan karakteristik dan perkembangan anak sehingga tercipta generasi unggul dan islami. Dalam penelitian ini tentunya masih ada beberapa bahasan yang belum dikaji secara

---

<sup>34</sup> Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyatu Wa Turuqut Tadris*, Jilid 1 (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), h. 120.

mendalam, seperti mengaitkan bentuk pola kepemimpinan yang sesuai pada beberapa aspek dalam kehidupan anak, seperti akidah, ibadah, hobi, cita-cita dsb. Semoga hal ini dapat menjadi inspirasi bagi para peneliti setelahnya.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Jamal. *Parenting Rasulullah Cara Nabi Mendidik Anak Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Rama, t.t.
- Adnan, Muhammad. "Pola asuh Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.50>.
- Amanda, Intan Prameswari. "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis, Permisif dan Otoriter Terhadap Kinerja Guru dan Profesionalitas Guru." *Mathunesa: Jurnal Ilmiah Matematika* 6, no. 2 (2018).
- Amanda, Intan Prameswari, dan A'yunin Sofro. "ANALISIS PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS, PERMISIF DAN OTORITER TERHADAP KINERJA GURU DAN PROFESIONALITAS GURU PADA SEKOLAH TAMAN DEWASA SE - KODYA YOGYAKARTA DENGAN MANOVA" 6 (2018).
- Anggraini, Puput, Eka Robiul Khasanah, Putri Pratiwi, dan Alya Zakia. "Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam." 1 2 (2022).
- Asrori, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2007.
- Aziz, Sholeh Abdul, dan Abdul Aziz Abdul Majid. *At-Tarbiyatu Wa Turuqut Tadrīs*. Jilid 1. Mesir: Darul Ma'arif, 1979.
- Bangsawan, Indra. "Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy," t.t.
- Dani, ErsikaPuspita. "Pengaruh Tipe Kepemimpinan Orangtua Terhadap Proses Sosialisasi Pada Siswa (Studi Kasus SMP Negeri 3 Pematang Jaya Satu Atap)," no. 2 (t.t.).
- Djamarah, Saiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Effendi, Kusno. "Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggah-ungguh Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat." *PSIKOPEDAGOGIA* 4, no. 1 (2015).
- Filisyamala, Jihan. "Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD." *Jurnal Pendidikan* 1, no. 4 (2016).
- Jarbi, Muktiali, dan S Ag. "TANGGUNGJAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK" 3, no. 2 (2021).
- Labaso, Syahrial Iyal. "KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (30 Juni 2018): 52–69. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-04>.
- Nurkholis, Nurkholis. "PENETAPAN USIA DEWASA CAKAP HUKUM BERDASARKAN UNDANG-UNDANG DAN HUKUM ISLAM." *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 8, no. 1 (8 April 2018): 75. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3223>.
- Patoni, Achmad. *Dinamika Pendidikan Anak*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Perdiansyah, Perdiansyah, dan Slamet Widodo. "Tahap Perkembangan dan Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun dalam Persepektif Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (30 Juni 2021): 42–48. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.1.6>.

- Privitera, Gregory J, dan Lynn Ahlgrm Delzell. *Research Methods for Education*. California: SAGE Publications, 2019.
- Sofiani, Ika Kurnia, Titin Mufika, dan Mufaro'ah Mufaro'ah. "Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (8 Februari 2020): 766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>.
- Subroto M.S, Hadi. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: Gunung, 1997.
- Sulistiyoko, Arie. "TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI ERA KOSMOPOLITAN (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6)." *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (17 Desember 2018): 177–92. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.499>.
- Suteja, Jaja. "DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (28 Februari 2017). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>.
- Thontowi, Zulkifli Syauqi, Ahmad Syafii, dan Achmad Dardiri. "Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (26 Februari 2019): 159. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.393>.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. diterjemahkan Arif Rahman Hakim. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020.
- Utama, Ferdian, dan Eka Prasetyawati. "PRENATAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pola Asuh Orangtua dan Materi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam terhadap Anak dalam Kandungan Masa Prenatal)." 7 1 (2020).
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Ed. 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.